

ISSN : 2087 - 6319

JURNAL

LEGISIA

Vol. 5

No. 2

Juli

2015

JURNAL LEGISIA

DAFTAR ISI

VOLUME : 5 NOMOR : 2

JULI 2015

KATA PENGANTAR

Pelaksanaan Eksekusi Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara <i>Samuji</i>	81
Kewenangan Pengadilan Negeri Dalam Pembatalan Putusan Arbitrase <i>Haniyah</i>	92
Akad Pembiayaan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Syariah Surabaya (Ditinjau dari Hukum Islam) <i>Rusmiyah dan Haniyah</i>	106
Urgensi IQ, EQ dan SQ Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam <i>Agus Masruhin</i>	120 ✓
Penyelesaian Sengketa Tanah Secara Non Litigasi <i>Rusmiyah</i>	126
Surat Keputusan Pegawai Sebagai Obyek Jaminan Dalam Perjanjian Kredit Bank <i>H. Muzakki Affandi</i>	147

URGENSI IQ, EQ DAN SQ TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ISLAM

Agus Masruhin
UPN "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, memiliki kedudukan terhormat, pada dirinya terdapat dua kemuliaan dikaruniakan Allah SWT. Pertama kemuliaan ciptaan dan nilai-nilai. Kedua, kemuliaan yang hanya bisa dijangkau dengan kehendak dan pilihan kebebasannya.

Manusia yang merupakan makhluk Dua-Dimensional membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan dunia dan akhirat. Oleh karena itu harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intellegensi (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhaniyah vertikal atau Spiritual Quetient (SQ). Merujuk hal tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai upaya penggabungan terhadap ketiga konsep kecerdasan tersebut dalam bentuk integrasi IQ, EQ dan SQ yang dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat dengan cara penelitian data buku, makalah, Kitab-Kitab yang berhubungan dengan masalah tersebut. Pengumpulan data dengan cara meneliti bagian terpenting dari pustaka yang ada relevansinya lalu dianalisis dalam bentuk konsep dan diklasifikasi sesuai masalah yang dikaji. Dari kajian diperoleh hubungan yang kuat antara integrasi kecerdasan dengan kepribadian.

Kata kunci : IQ, EQ dan SQ dan kepribadian

PENDAHULUAN

Kajian tentang manusia merupakan obyek yang sangat menarik. Baik kajian antropologi, psikologi, sosiologi maupun filsafat. Salah satu kajian menarik adalah bagaimana manusia itu mencapai kesempurnaan kemampuan individual dan sosial serta sanggup memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sehingga manusia dapat hidup bahagia jasmani dan rohani serta menjalani hidupnya penuh dengan makna.

Manusia sama dengan makhluk hidup lainnya, ia memiliki seperangkat hasrat, tujuan berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya karena manusia memiliki kelebihan kapasitas intelektual dibanding makhluk hidup lainnya. (Muthohari, 1990 : 12)

Manusia itu dibekali bermacam-macam potensi diantaranya potensi beragama dan potensi berfikir. Potensi ini yang menjadikan proses pendidikan dalam kehidupan manusia, yaitu proses pengembangan terhadap kemampuan dasar atau bakat manusia, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum perkembangan yaitu hukum kesatuan organis yang menyatakan bahwa perkembangan manusia berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organ-organnya, baik organ tubuhnya maupun organ rohaninya. (H.M. Arifin, 1996 : 62)

Pendidikan merupakan fasilitas dalam proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang kearah yang positif. (Abd. Halim Soebahar, 1992 : 36)

Pendidikan dalam wujudnya selalu bertujuan membina kepribadian manusia. Tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan pribadi. Tugas pendidikan adalah mencerdaskan daya pikir intelek sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia, maka tugas pendidikan tersebut semakin bertambah dan meluas yaitu disamping mencerdaskan intelek juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dari dalam hati. Semakin meningkatnya kebutuhan rising dermans, maka akhirnya manusia ingin mendidik kecekatan dan ketrampilan. (H.M. Arifin, 1996 : 57)

Pada awalnya yang dikenal manusia adalah kecerdasan intelektual (*intelektual quoyien* atau disebut IQ). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses

kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2003 : 3)

Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional dan spiritual. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001)

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Menurut DePorter dan Hernacki, otak kanan memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional, dan linier. (Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, 1999 : 39)

Pada perkembangan selanjutnya manusia mengalami krisis makna dalam hidupnya, jiwa mereka kosong dan tidak mempunyai arah tujuan hidup yang jelas. Keberhasilan yang mereka raih selama ini tidak lebih hanya kepuasan materi belaka, jauh dari nilai-nilai spiritual, dan nilai makna hidup yang sebenarnya. Sebagai konsep awal dari pencarian solusi terhadap krisis makna ini, maka muncullah konsep ketiga dari kecerdasan yang telah ada (IQ dan EQ), yaitu Kecerdasan Spiritual atau SQ Spiritual Intelligence. Adalah Danah Zohar dan Ian Marshall yang menghadirkan konsep Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan spiritual adalah merupakan puncak kecerdasan. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2004)

Oleh karena itu manusia dalam rangka mencapai keberhasilan harus mengoptimalkan tri-sentral kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam *multiple intelligences*, Howard Gardner dari Harvard menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, interaksi, olah raga, rasional dan emosional namun semua jenis kecerdasan yang disebut Gardner pada hakekatnya adalah varian dari kecerdasan utama IQ, EQ, SQ. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000). Dengan demikian tanpa adanya ketiga unsur kecerdasan pokok tersebut akan terjadi ketidak seimbangan dalam kepribadian seseorang.

Meminjam istilah Ali Shariati, bahwa manusia adalah makhluk Dua-Dimensional yang membutuhkan penyaluran kebutuhan akan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intellegensia (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhaniyah vertika atau Spiritual Quotient (SQ).

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk memahami keterkaitan EQ, IQ, SQ dalam pembentukan kepribadian Islam yang tercermin dalam pola pikir dan tingkah laku secara khas dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma ajaran Islam.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library riset* yang meliputi sumber data, pengumpulan data dan analisa data. Sumber data utama adalah bahan-bahan literatur, kepustakaan yang memiliki relevansinya dengan buku-buku, artikel, jurnal pendidikan, yang membahas tentang EQ, IQ, SQ. Buku-buku psikologi yang membahas tentang kepribadian Islam. Kitab-kitab tafsir (Al-Qur'an hadist).

Teknik pengumpulan data dengan meneliti bagian-bagian terpenting dari bahan-bahan pustaka berdasarkan sub pokok pembahasan yang ada relevansinya, kemudian dianalisis kembali kedalam kerangka berfikir sistematis, kemudian diolah dalam bentuk konsep, dianalisa dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Teknik analisa data yang dipakai adalah kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan fakta-fakta atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori permasalahan untuk memperoleh kesimpulan, kemudian diteliti melalui penelitian deskriptif, yaitu upaya menguraikan suatu fenomena tertentu secara teratur, lengkap dan ketat, sehingga upaya tersebut menghasilkan kesimpulan yang jernih dan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Tentang IQ, EQ, DAN SQ

Alfred Binet, perintis pengukuran inteligensi yang bersama Theodore Simon mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*. (Saifuddin Azwar, 1996 : 5)

Ditahun 1916 Lewis Madison Terman mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak, sedangkan H. H. Goddard pada tahun 1946 mendefinisikan intelligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang. (Garrison & Magoon, 1972 h.82)

Pengertian EQ dan Aspek-aspek EQ

Kecerdasan emosi, baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman : *Emotional Intelligence*. Sebenarnya Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emosional Question*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan yaitu : intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence. (Agus Nggermanto, 2002 : 98)

Salovey dan Mayer menggunakan istilah *kecerdasan emosi* untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2001 : 321)

Diantaranya aspek yang sangat penting dalam kecerdasan emosional, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap instansi.

Pengertian SQ dan Aspek-aspek SQ

Sedangkan SQ (Spiritual Question) merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. (Agus Nggermanto, 2002 : 117)

Menurut Sinetar, "Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian."

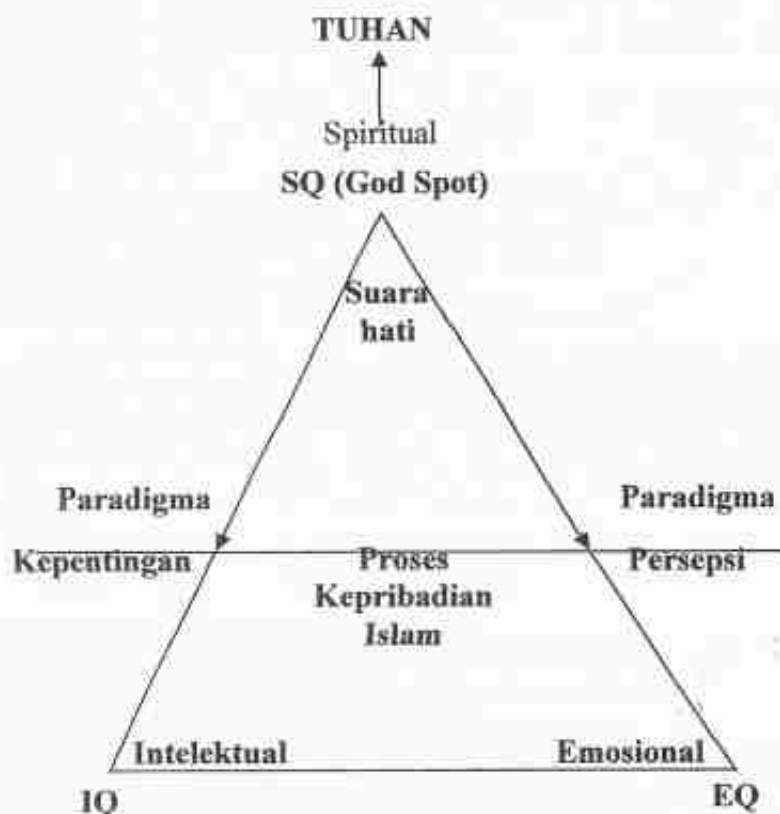
Jadi SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk "berhubungan" dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak terbatas oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.

Urgensi IQ, EQ, dan SQ Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam

1. Integrasi IQ, EQ dan SQ dan Pembentukan Kepribadian Islam

Potensi-potensi manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan baik yang bersifat material maupun immaterial (spiritual) sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan multidimensial (IQ, EQ, dan SQ) dalam mengharmonisasikan dan mendinamisasikan kehidupan ini dan harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi, dan komprehensif meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). (Agus Nggermanto, 2002 : 151)

Dengan demikian integrasi EQ, IQ, SQ adalah dimaksudkan untuk pembentukan kepribadian Islam tercermin seluruh nilai-nilai Islam yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kepribadian Islam mempunyai arti penting terhadap perilaku manusia yang terapkan dalam rukun iman dan rukun islam, sehingga diharapkan akan tercipta suatu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim untuk terus menggali potensi tersebut. (Ary Ginanjar, 2001). Didalam kerangka integrasi antara IQ, EQ, SQ dan Tuhan adalah seperti gambar dibawah ini :

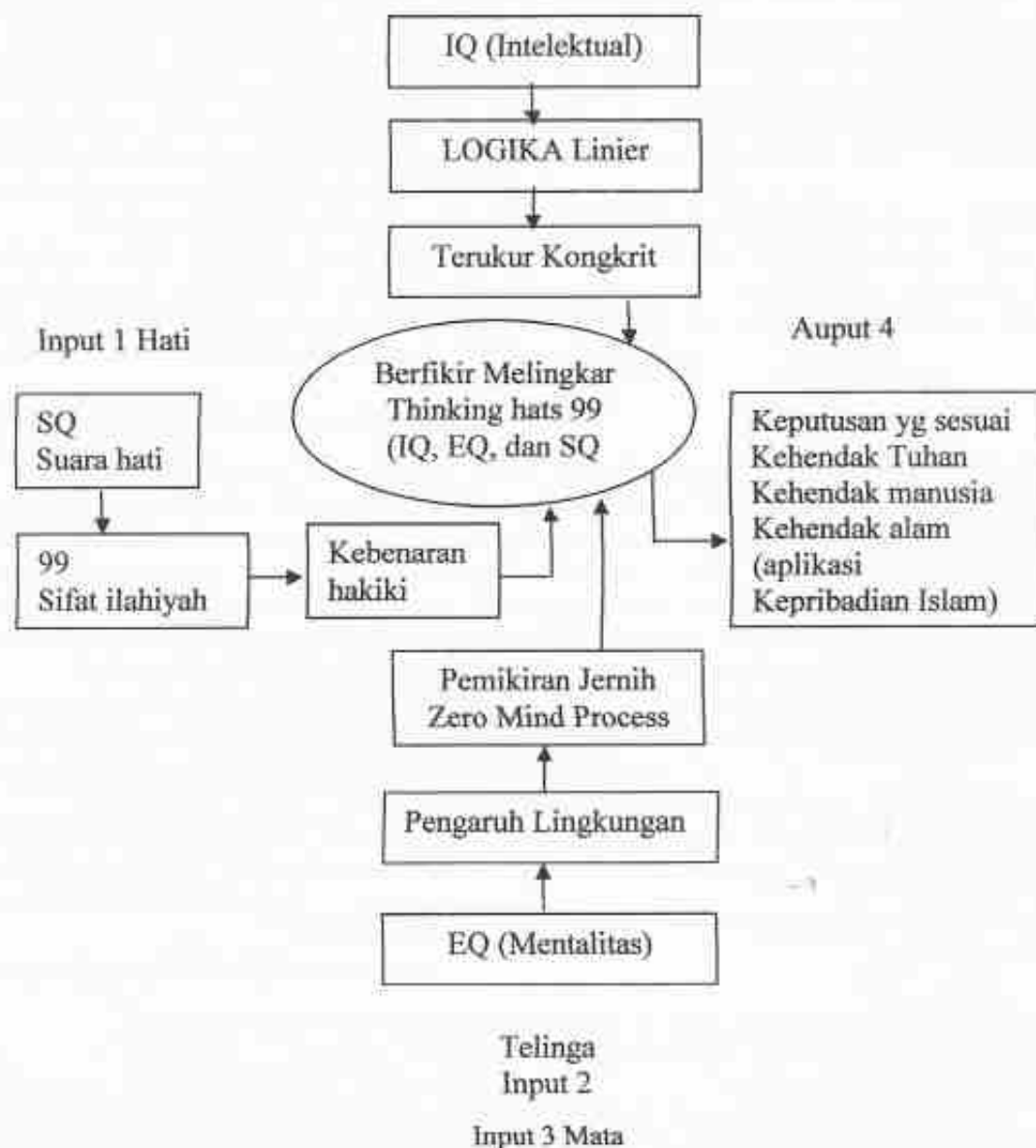


Gambar 1': Integrasi IQ, EQ dan SQ

Upaya mengintegrasikan IQ, EQ dan SQ adalah untuk membentuk kepribadian islam, dimana nilai-nilai islam terapkan dalam perilaku keseharian. Tanpa ada keseimbangan antara hati dan akal, antara IQ, EQ, dan SQ maka akan terjadi ketimpangan dalam kepribadian seseorang. (Ari Ginanjar, 2001 : 43-44)

2. Hubungan integrasi IQ, EQ dan SQ

Hubungan integrasi IQ, EQ dan SQ dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Hubungan antara Telinga EQ, Mata IQ dan Hati SQ

Kepribadian Islam adalah sifat-sifat tertentu yang menjadi ciri yang membedakan dari kepribadian non-Muslim. Kepribadian Islam terbentuk dari interaksi antara pembawaan dan lingkungan plus bimbingan wahyu yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits. Kepribadian yang terbimbing oleh wahyu pastilah kepribadian yang kuat dan tahan uji, yang akan mampu mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. (M. Shoelhi, 2000 : 6)

Agar Kepribadian Islam terbentuk pada diri seseorang muslim, Islam memberikan ajaran yang antara lain :

- Ihsan (dorongan selalu berbuat kebajikan)
- Ikhlas (sikap yang selalu mengharap ridho Allah)
- Tawakkal (berserah diri setelah ikhtiar)
- Sabar (tak putus asa selama menghadapi cobaan)
- Mahabbah (cinta kepada Tuhan YME)

KESIMPULAN

Pembentukan kepribadian Islam adalah usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna menumbuh kembangkan seluruh potensi-potensi yang dimiliki manusia secara optimal. Dengan memahami betapa besar potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia dengan berbagai macam kelebihan dan keunggulan daripada makhluk lain. Dalam hal ini anugerah yang sangat urgent adalah tri central kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan ketiga kecerdasan tersebut manusia harus mampu mengoptimalkan dan menginternalisasikan guna pembentukan kepribadian Islam, yaitu kepribadian seorang mukmin yang sempurna yang menjadi tujuan pembentukan manusia sempurna.

Urgensi integrasi IQ, EQ, dan SQ tidak lain adalah sebagai langkah maju manusia dalam meraih keberhasilan secara universal, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sekaligus upaya pembentukan kepribadian Islam adalah untuk mencapai derajat "Islam Kaffah", yaitu Kepribadian Muslim yang seluruh perilakunya menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai nahkoda dalam mempengaruhi bahtera kehidupan.

SARAN-SARAN

Masalah kepribadian adalah masalah yang sangat pokok dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Oleh karena itu pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal harus lebih didalami lagi. Akhirnya sangat dimungkinkan bahwa kepribadian Islam merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang menginginkan terbentuknya "Manusia Seutuhnya".

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar Agustian, 2001. *ESQ Kecerdasan Emosional Spiritual*, Jakarta. PT. ARGA.
- Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, 1995. Terjemah oleh Amien Rais, Jakarta, Sri Gunting.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, cara praktis melatih IQ, EQ dan SQ yang harmonis, Bandung, PT. Nuansa, 2002.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Anton Bakker, DR, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1993.
- Bobbi de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung, PT. Kaifa.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*, Bandung, PT. Mizan Media Utama, 2001.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terjemah (Hermaya), Jakarta, Gramedia Pustaka, 2000.
- Syaifuddin Azwar, *Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Toto Kasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Professional dan Berakhlak*, Jakarta, Gema Insani Pers 2001.